

# **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *CRITICAL THINKING* DAN PENGARUHNYA TERHADAP PRESTASI MAHASISWA UNTAG SURABAYA DAN MAHASISWA UITM PUNCAK ALAM MALAYSIA**

Siti Mujanah

*Faskultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*  
[sitimujanah@untag-sby.ac.id](mailto:sitimujanah@untag-sby.ac.id)

Sumiati

*Faskultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*  
sumiari@untag-sby.ac.id

## **Abstract**

This research was conducted to analyze the variables that can influence critical thinking in students of Malaysia and Indonesia. The population was students of higher institutions and alumni from several universities in Malaysia and Indonesia. The data was collected by survey method, which is the questionnaire. SmartPLS was used to analyze the data. The findings indicate that both education and student factors have significant influence on the critical thinking and Performance of Malaysian and Indonesian students. However, family and healthy food do not significantly influence on critical thinking and performance of students. Interestingly, in terms of education and family conditions has differences between Indonesians and Malaysians, and Indonesian respondents are higher than Malaysians. Furthermore, for personal factor and healthy food has significant differences. In this respect, Malaysian respondents show higher results than Indonesian respondents.

*Keyword: Educational Factor, Personal personality, Family Factors, Healthy Food, Critical Thinking, and Academic Performance*

## **PENDAHULUAN**

Globalisasi sebagai fenomena menarik perhatian semua aspek kehidupan, menuntut perubahan bukan hanya dalam organisasi atau infrastruktur, tetapi juga dalam pola pikir dan pendidikan. Tuntutan terhadap tenaga kerja dan job market membuat semakin besar sehingga para pengajar harus memikirkan bahwa mengajar bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan pada para mahasiswa, namun juga mempersiapkan mereka baik untuk pekerjaan maupun untuk kehidupan kelak, dengan kompleksnya kehidupan dan ketatnya kompetisi, maka para mahasiswa memerlukan berbagai skill selain kompetensi akademik dalam bidang ilmunya. Salah satu keterampilan yang dibutuhkan oleh mahasiswa adalah critical thinking dan problem solving.

Berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisasikan dan berperan dalam proses mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah. Berpikir kritis mencakup kegiatan menganalisis dan menginterpretasikan data dalam kegiatan penemuan ilmiah. Kompetensi berpikir kritis, membuat keputusan, memecahkan masalah, dan bernalar sangat dibutuhkan dalam berprestasi di dunia kerja (Suparni 2016). Dengan berpikir

kritis, maka pemikir kritis menelaah proses berpikir orang lain untuk mengetahui proses berpikir yang digunakan sudah benar (masuk akal atau tidak)

Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong seseorang memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan yang harus di hadapi disekitarnya, sehingga dapat memberikan solusi untuk setiap permasalahan baik yang timbul pada dirinya maupun di masyarakat sosial sekitarnya. Menurut Supardi (2016) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis berarti orang tersebut memiliki kompetensi berpikir kritis termasuk mampu membuat keputusan, mampu memecahkan masalah, dan bernalar, hal ini sangat dibutuhkan dalam berprestasi di dunia kerja. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis seseorang dapat membantu dalam membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan. Salah satu potensi yang harus dikembangkan dan dibentuk di perguruan tinggi adalah berpikir kritis, karena dengan berpikir kritis mahasiswa dapat menganalisis dan menginterpretasikan data dalam kegiatan penemuan ilmiah.

Menurut Fernando A. D'Alessio, Beatrice E. Avolio, and, Vincent Charles (2019) bahwa pemikiran kritis memiliki dampak positif pada kinerja akademik, khususnya di bidang akademik yang diteliti yaitu bidang Pemasaran dan Strategi & Kepemimpinan pada mahasiswa, dengan kemampuan berpikir kritis yang tinggi akan memiliki prestasi yang lebih baik daripada mahasiswa yang memiliki *critical thinking* yang lebih rendah. Demikian juga menurut A. Sinan Unsara, Ediz Enginb (2013) bahwa dengan pemikiran kritis, orang bisa menemukan solusi yang efektif terhadap suatu masalah selain memiliki kemampuan mengambil keputusan yang baik. Berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisasikan dan berperan dalam proses mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah.

Berpikir kritis (*critical thinking*) adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Untuk memahami informasi secara mendalam dapat membentuk sebuah keyakinan kebenaran informasi yang didapat atau pendapat yang disampaikan. Proses aktif menunjukkan keinginan atau motivasi untuk menemukan jawaban dan pencapaian pemahaman. Dengan berpikir kritis, maka pemikir kritis menelaah proses berpikir orang lain untuk mengetahui proses berpikir yang digunakan sudah benar. Menurut Facione, F dkk. (2010) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis maka orang tersebut akan memiliki beberapa kemampuan seperti *analysis; inference; evaluation; explanation; and self-regulation*.

Penelitian ini mengkaitkan antara berpikir kritis dengan prestasi mahasiswa di Indonesia dan malaysia. Prestasi mahasiswa dalam penelitian ini merupakan hasil dari kegiatan perkuliahan mahasiswa yang telah diselesaikan sampai mendapatkan nilai yang dinyatakan lulus. sehingga dapat dikatakan bahwa Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai atas usahanya dalam mengikuti perkuliahan dengan hasil yang menyenangkan hati dan diperoleh dengan ketekunan dan keuletan dalam belajar. Hasil penelitian dari Komariyah dkk. (2018) menyatakan bahwa siswa yang memiliki berpikir kritis yang tinggi dapat berdampak positif terhadap hasil belajarnya. Hal ini juga di dukung oleh hasil penelitiannya Farida dkk. (2017) yang menyatakan bahwa kemampuan

berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa atau mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dapat meningkatkan prestasinya karena siswa yang memiliki berpikir kritis akan lebih mudah dalam menganalisis dan menginterpretasikan suatu kondisi yang ada, lebih mudah membuat keputusan, memecahkan masalah, dan bernalar dengan baik, dan ini akan membawa mahasiswa lebih berprestasi secara akademik.

Berpikir kritis sangat berperan terhadap prestasi mahasiswa, untuk itu penting sekali dilakukan penelitian faktor yang dapat menimbulkan berpikir kritis bagi mahasiswa sehingga dapat sukses di bidang akademik maupun di masyarakat, dan penelitian ini akan dilakukan bekerjasama antara Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya dengan Universitas Teknologi Mara Malaysia. Penelitian ini lain dari yang sebelumnya karena dari dalam penelitian ini menggabungkan beberapa variabel yang telah diteliti oleh beberapa peneliti dalam kajian teori di atas dan akan membandingkan antara mahasiswa dari Indonesia dan Malaysia.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Berpikir Kritis**

Berpikir kritis adalah proses intelektual yang mengonseptualisasikan, mengimplementasikan, menganalisis, mensintesis, dan/atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan secara aktif, mengobservasi, merefleksikan pengalaman, menalar, atau mengomunikasikan disebut sebagai berpikir kritis (Elder, 2007). Berpikir kritis merupakan sikap skeptis secara sehat, seni berpikir, menganalisis hasil pemikiran kita proses dan ide-ide tentang bagaimana kita membuat keputusan yang baik atau bagaimana kita dapat menyelesaikan masalah dengan cara yang baik (Stapleton, 2011: 15), Sedangkan menurut Slamet (2014) berpikir kritis merupakan keterampilan penting untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi secara efektif di semua aspek kehidupan lainnya. Seseorang dengan pemikiran yang kritis akan memiliki lebih banyak peluang dalam kehidupan profesional, akademik, dan sehari-harinya (Franco, Costa, Butler, & Almeida, 2017).

Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir logis, reflektif, produktif dan sistematis muncul dalam membuat pertimbangan dan membuat keputusan terbaik. Keterampilan berpikir kritis bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan analisis, kreativitas, kemampuan untuk menggunakan ide atau informasi, dan mencari keterampilan informasi serta refleksi (Moh. Salimi, Tri Saptuti Susiani, 2017). Sedangkan menurut Facione (2013:8) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki ketrampilan *critical thinking* yaitu mereka yang memiliki enam kemampuan yaitu *interpretation, analysis, inference, evaluation, explanation, dan self-regulation*. Sedangkan menurut Richard dan Linda (2012) indikator *critical thinking* bisa meliputi Merefleksikan apa yang dibaca. Membedakan antara apa yang mereka lakukan. Meringkas secara akurat dan menguraikan teks yang dibaca dengan kata-kata sendiri. Memberikan contoh, dari pengalaman mereka. Menghubungkan ide-ide inti dalam teks dengan ide-ide lain yang mereka mengerti. Menginternalisasi ide teks yang dibaca dan menerapkan di kehidupan.

Memparafrase apa yang mereka baca. Dan Menjelaskan kalimat secara jelas, akurat dan logis.

Natcha Mahapoonyanonta (2012), dalam penelitiannya menemukan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa adalah faktor pendidikan yang meliputi metode pengajaran, media pendidikan dan suasana pendidikan, Faktor yang ke-dua adalah faktor siswa yang terdiri dari hasil belajar, kemampuan membaca, motivasi untuk sukses, niat untuk belajar, sikap belajar dan kecerdasan emosional, sedangkan faktor yang ketiga adalah faktor pribadi anak yang terdiri dari status pribadi, sikap siswa, sedangkan yang ke-empat adalah cara membesarkan anak dari lingkungan keluarga. Ini berarti bahwa faktor yang menentukan tingkat berpikir kritis dari siswa ditentukan oleh pendidikan, pribadi siswa dan faktor keluarga. Sedangkan Rohmani Nur Indah, dan Agung W. Kusuma (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi *kritical thinking* adalah Culture background, Family background, dan Learning strategie.

### ***Faktor Pendidikan***

Menurut Buhaerah (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan yang di dalamnya meliputi *strategi pembelajaran yang efektif dapat menumbuhkan kritical thinking siswa, sedangkan strategi pembelajaran yang paling efektif akan memberi kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil penelitianny* Veronika Horohiung, Sarkadi, Murni Winarsih (2017) menyatakan bahwa strategi pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap *kritical thinking* siswa.

Begitu pula hasil penelitian Juniarso, Triman et al. (2019) bahwa pembelajaran mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada siswa terutama dalam menganalisis, memecahkan masalah, berpikir logis, dan soal-soal yang sesuai dengan masalah yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan berpikir kritis dapat dilakukan melalui strategi dan proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa. Penelitian ini mengkaji temuan Natcha Mahapoonyanonta, dimana faktor pendidikan merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi berpikir kritis, antara lain metode pengajaran, media pendidikan dan suasana pendidikan.

### **Faktor Mahasiswa**

Faktor pribadi siswa dapat memengaruhi berfikir kritis mahasiswa, sebagaimana di utarakan oleh Rubenfeld & Scheffer (2006) bahwa kecemasan dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis seseorang. Kebiasaan dan rutinitas Salah satu faktor yang dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis adalah terjebak dalam rutinitas, selain menurut Rubenfeld & Scheffer (2006) mengatakan kebiasaan dan rutinitas yang tidak baik dapat menghambat penggunaan penyelidikan dan ide baru. Selain itu perkembangan intelektual berkenaan dengan kecerdasan seseorang untuk merespons dan menyelesaikan suatu persoalan. Perasaan atau emosi biasanya diidentifikasi dalam satu kata yaitu : sedih, lega, senang, frustasi, bingung, marah, dan seterusnya.

Motivasi mahasiswa dapat diwujudkan dalam sikap siswa yang selalu datang ke kelas, aktif mengikuti perkuliahan, rajin mencatat, mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosennya atas inisiatif dan kesadaran sendiri, membaca atau meminjam dari perpustakaan, dan memanfaatkan waktu luang untuk belajar. Selain itu, siswa yang memiliki motivasi tinggi memiliki target prestasi yang tinggi, harga diri, dan daya saing berprestasi antar teman sekelas dan hal ini sangat penting untuk keberhasilannya di masa depan (Slameto, 2017). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa faktor mahasiswa dapat menentukan berpikir kritis dapat melalui motivasi untuk belajar dan hadir di kelas sehingga mendapatkan hasil belajar yang tinggi.

### **Faktor Keluarga**

Menurut Toni Kurniawan & Enok Maryani (2015) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap keterampilan berpikir siswa, ini artinya bahwa semakin kondusif lingkungan keluarga maka semakin baik keterampilan berpikir kritis siswa. Demikian pula sebaliknya, semakin tidak kondusif lingkungan keluarga, maka semakin rendah keterampilan berpikir kritis peserta didik. Siswa dari keluarga borjuis atau kelas atas atau ayah unggul dalam pemikiran kritis dibandingkan dengan siswa yang lebih rendah kelas ([C. Chau-Klu](#), [E. Rudowicz](#), [L. Graeme](#), Xiao Dong Yue, and [A. F. Kwan](#) (2001). *Lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap keterampilan berpikir siswa*, dan merupakan faktor dominan berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis, hal ini kemungkinan lingkungan keluarga merupakan lingkungan seorang siswa yang pertama kali mendapatkan ilmu, pembentukan karakter anak, dan pembentukan kebiasaan pola pikir anak (Toni Kurniawan, Enok Maryani, 2015).

Peneliti YangyangWanga, (2020) menyatakan bahwa pola asuh yang optimal untuk ikatan orang tua dikaitkan dengan disposisi berpikir kritis yang lebih tinggi daripada batas kasih sayang dan tidak adanya ikatan. Penemuan ini memberikan bukti pertama dari sebuah jalur dari mengasuh anak ke disposisi berpikir kritis. Menurut Slameto, (2016) bahwa “faktor keluarga dapat diukur melalui cara orang tua mendidik anak, hubungan antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, kondisi ekonomi keluarga, pemahaman orang tua dan perbedaan latar belakang budaya”. Faktor-faktor tersebut apabila mampu menjalankan fungsi dan perannya masing-masing dengan baik kemungkinan besar akan menciptakan situasi dan kondisi yang dapat meningkatkan kemampuan siswa.

### **Faktor Makanan**

Selain faktor pendidikan, pribadi siswa, dan lingkungan keluarga, makanan yang sehat dan bergizi sangat penting untuk setiap anak. Makanan yang sehat adalah makanan yang higienes, bebas dari bahan kimia. Sedangkan makanan yang bergizi berarti makanan yang bisa memenuhi standar kebutuhan gizi yang dibutuhkan untuk kebutuhan manusia. Mengonsumsi makanan sehat dan bergizi akan menjadikan anak sehat tumbuh berkembang karena bisa membantu pembentukan antibodi dan kekebalan terhadap virus, bakteri, dan terhindar dari berbagai kuman penyakit. Ahmad Anis (Abdullah, dan Rino

Richardo, 2017). Tidak sedikit masalah yang timbul akibat orang tua kurang peduli terhadap makanan yang dikonsumsi anak. Makanan yang tidak aman dan tidak bergizi dapat menimbulkan penyakit dan menghambat pertumbuhan karena tidak tercapainya angka kecukupan gizi (Noviani et al. 2016).

Anderson et al. (2008) menyatakan bahwa makanan sehat biasanya mengandung nutrisi, dan lazim dikonsumsi serta dapat diterima secara budaya. Pertimbangan praktis lainnya termasuk kenyamanan konsumsi, harga, dan hubungan kerja. Makanan yang harus diperkaya untuk kesehatan adalah makanan seperti buah-buahan, roti dan sereal, ikan / daging, susu, makanan berlemak dan makanan manis. Makanan sehat adalah makanan yang higienis dan bergizi. Pangan higienis adalah pangan yang tidak mengandung kuman dan tidak mengandung racun yang dapat membahayakan kesehatan. Makanan yang akan kita makan harus mengandung komposisi gizi yang lengkap, terdiri dari karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral dan air (Sinta Fitriani, 2011). Artinya apabila santri mengkonsumsi makanan sehat yang higienis, bergizi, dan bebas bahan kimia maka dapat meningkatkan kecerdasan dan pada akhirnya memiliki nilai kritis yang tinggi.

### **Prestasi Mahasiswa**

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan dan dikerjakan oleh siswa (Baiti, 8 2020). Prestasi menurut Sawiji (2008) ada dua macam yaitu prestasi akademik dan prestasi non akademik. Prestasi akademik menurut Bloom merupakan hasil perilaku yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai ukuran atas keberhasilan siswa (Sugiyanto, 2007). Prestasi akademik merupakan pengetahuan yang di capai atau ketrampilan yang dikembangkan pada pelajaran tertentu di sekolah atau di perguruan tinggi yang biasanya di dapatkan melalui ujian (Suryabrata, 2010). Penelitian ini menggunakan Prestasi akademik mahasiswa yang kemungkinan dapat di pengaruhi oleh berpikir kritis mahasiswa.

Menurut Hipjillah (2015), prestasi akademik merupakan penilaian hasil pendidikan yang berupa perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisa, sintesis dan evaluasi, dimana hasil penilaian diberikan berdasarkan hasil tes, evaluasi atau ujian dari setiap mata kuliah, hasil tersebut diinterpretasikan secara objektif dan diterapkan dalam bentuk angka maupun kalimat sesuai dengan yang dicapai oleh setiap mahasiswa pada suatu periode tertentu. Menurut Kuh, Kinzie, dan Buckley (2006) berpendapat bahwa keberhasilan belajar mahasiswa dapat dinilai menggunakan pengukuran atas prestasi akademiknya. Terdapat dua macam outcome keberhasilan belajar mahasiswa, yakni adalah prestasi akademis yang ditunjukkan oleh IPK dan keuntungan ekonomis serta kualitas hidup setelah lulus kuliah.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dari Universitas yang ada di Indonesia dan Malaysia dengan sampel yang diambil berdasarkan pendapat Hers (2016)

dimana sampel dapat dihitung dengan mengalikan jumlah indikator dengan lima sehingga pengambilan sampel sejumlah 290 yang terdiri dari Mahasiswa Malaysia sebanyak 115 dan Mahasiswa Indonesia sebanyak 175, dan ini telah melebihi jumlah yang disarankan oleh Hers. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey dengan instrumen kuesioner yang telah di uji validitas dan reliabilitas. Penyebaran kuesioner dilakukan dengan insidental sampling terhadap mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Indonesia dan Malaysia dengan menggunakan google form, jawaban responden dikategorikan dengan skala Likert 1-5, yaitu skala penelitian yang digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat responden dengan memilih jawaban yang sesuai dengan pendapat mereka terhadap pertanyaan (Moh Nazir, 2005).

### **Teknik Pengumpulan data dan Analisis**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan survey melalui instrumen kuesioner yang di susun berdasarkan indikator-indikator variabel dan di uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu sebelum di analisis lebih lanjut.

Setelah data dikumpulkan, maka dilakukan editing dan analisis data, maka dilakukan pengujian hipotesis Pertanyaan diukur dengan skala Likert 1-5. Ini adalah skala penelitian yang digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat responden dengan memilih jawaban yang sesuai dengan pendapat mereka pada diskusi pertanyaan (Moh Nazir, 2005). Analisis data dilakukan dengan menggunakan SmartPLS melalui software Amos untuk menganalisis statistik deskriptif, uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan SPSS, disamping itu analisis diskriminan juga digunakan untuk mengetahui perbedaan critical thinking antara mahasiswa Indonesia dengan mahasiswa Malaysia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profile Responden**

Responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang berasal dari mahasiswa Indonesia sebanyak 116 (39,86%), sedangkan dari Malaysia sebanyak 175 (60,14). Artinya persepsi orang Indonesia lebih dominan dibandingkan dengan responden Malaysia. Klasifikasi responden menurut jenis kelamin menunjukkan sebagian besar berjenis kelamin perempuan, yaitu 184 (63,23%), dan sisanya 107 atau 36,77% berjenis kelamin laki-laki. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan. Dilihat dari kedudukan responden, semester terendah adalah semester 4 (4,43%), semester kelima (24,74%), semester enam (21,65%), sedangkan sisanya adalah alumni (28,53%). Hal ini sengaja dilakukan karena peneliti tidak ingin memasukkan mahasiswa baru yang biasanya baru semester awal. Ini karena mereka sudah lama tidak mengikuti kelas. Diasumsikan bahwa pendidikan yang mereka peroleh di perguruan tinggi tidak cukup untuk membentuk pikiran kritis yang dapat berdampak pada mereka.

## Deskriptif Tanggapan Responden

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan melalui tabulasi dan proses koding jawaban responden, maka diperoleh gambaran dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Tabel 1 menunjukkan diskripsi tentang masing-masing variabel yang akan membedakan sebagai faktor penyebab tingkat critical thinking dari mahasiswa Indonesia dan malaysia.

**Tabel 1**  
**Tanggapan Responden Terhadap Educational Factor**

Variables	Mean	Category
Educational Factor	3.56	Good
Students Factors	3.14	Moderate
Family Factors	3.59	Good
Healthy Food	3.63	Good
Critical Thinking	3.64	Good

Faktor pendidikan dalam penelitian ini di ukur dengan 4 indikator yaitu Curriculum, Learning Methode, Teaching and Learning Process, and Atmosphere academic. Variabel Pendidikan adalah dalam kategori baik (3,56), hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan untuk mendidik mahasiswa agar memiliki critical thinking adalah sudah tergolong baik namun masih diperlukan peningkatan secara optimal. Faktor student secara keseluruhan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 3,41 atau dalam kategori sedang, dan ini ditunjukkan dari 5 indikator variabel yang terdiri dari Learning outcomes, Motivation for success, Intention to learn, learning attitudes, dan Emotional intelligence, dimana indicator yang mendapatkan nilai rata-rata paling rendah adalah learning outcome (2,85) dan yang mendapatkan nilai rata-rata paling tinggi adalah Intention to learn (3,77). Sedangkan Niali rata-rata dari variabel Keluarga yaitu sebesar 3,59 atau dalam kategori baik. Faktor keluarga dalam penelitian ini di ukur dengan 5 (lima) indikator yaitu How parent educate, Motivatin from the family, Relationship with family members, and Atmosphere of the house. Masing-masing indikator mendapatkan nilai rata-rata yang paling tinggi adalah 3,98 (Baik) sedangkan yang paling rendah adalah parent educate dan juga hubungan dengan keluarga dengan nilai rata-rata 3,38 (Moderate). hal ini menunjukkan bahwa faktor family merupakan faktor yang harus diperhatikan dengan memperhatikan dan memberikan pembelajaran sehingga memiliki hubungan baik dengan keluarga.

Faktor makanan juga diperkirakan berpengaruh terhadap berpikir kritis mahasiswa, dalam penelitian ini makanan di ukur dengan 3 (tiga) indikator yaitu Hygines food consumption, free on cemical food, and nutrition food consumption. Hasil perhitungan tanggapan responden memperlihatkan bahwa Healthy food responden menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,63 atau dalam kategori baik, hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan mahasiswa telah mengkonsumsi makanan yang sehat dan hygienes. Variabel Critical Thinking dalam penelitian ini secara keseluruhan mendapatkan nilai rata-rata sebesar 3,64 dalam kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa Indonesia dan



Malaysia memiliki taraf berpikir kritis dalam kategori tinggi. Hasil ini di ukur melalui 6 (enam) indicator, yaitu Interpretation, Analysis, Inference, Evaluation, Explanation, dan Self Regulation.

### **Pengujian Hipotesis Evaluasi Outer Model**

Pengujian validitas untuk indikator reflektif menggunakan korelasi antara skor item dengan skor konstraknya. Pengukuran dengan indikator reflektif menunjukkan adanya perubahan pada suatu indikator dalam suatu konstruk jika indikator lain pada konstruk yang sama berubah (atau dikeluarkan dari model). Indikator reflektif cocok digunakan untuk mengukur persepsi sehingga penelitian ini menggunakan indikator reflektif.

Hasil uji SmartPLS menunjukkan bahwa semua variabel memiliki *loading factor* dengan nilai di atas nilai yang disarankan yaitu sebesar 0,5. Nilai paling kecil adalah sebesar 0,222 untuk indikator X2\_1 sehingga indikator ini dieliminasi dari model struktural. Selebihnya, semua indikator yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah valid atau telah memenuhi *convergent validity*.

Tabel 2 menunjukkan nilai validitas dan reliabilitas konvergen yang terdiri dari nilai AVE, Composite Reliability, dan Cronbachs Alfa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua konstruk memiliki nilai AVE di atas 0,5; Begitu pula dengan nilai AVE kuadrat yang mendapatkan cost lebih dari 0,5, sehingga dapat dikatakan bahwa indikator dalam penelitian ini telah memenuhi standar validitas yang baik.

Table 2: Evaluation of Outer Model

Variables	Average Variance Extracted AVE	Variance Square AVE	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	Communality
<i>Critical Thinking</i>	0.642	0.802	0.889	0.915	0.643
<i>Educational Factor</i>	0.684	0.827	0.846	0.896	0.684
<i>Students Factor</i>	0,560	0.799	0.800	0.863	0.560
<i>Family Factor</i>	0.638	0.894	0.859	0.898	0.638
<i>Healthy Food</i>	0.798	0.748	0.874	0.922	0.798
<i>Prestasi Mahasiswa</i>					1.000

Tabel 2 juga menunjukkan nilai reliabilitas komposit dari blok indikator yang mengukur konstruk tersebut. Hasil reliabilitas komposit akan menawarkan nilai yang baik jika berada di atas 0,7. Sebaliknya nilai reliabilitas komposit dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai reliabilitas komposit untuk semua konstruk berada di atas 0,7; Hal ini berarti semua konstruk pada model yang diestimasi memenuhi kriteria validitas diskriminan karena nilai reliabilitas gabungan terendah adalah 0,800 pada konstruk faktor mahasiswa.

Uji reliabilitas diperkuat dengan hasil nilai Cronbach's Alpha; Output SmartPLS menunjukkan bahwa semua indikator di setiap variabel menunjukkan angka di atas 0,6. Biaya terendah terdapat pada konstruk faktor mahasiswa yaitu 0,863. Hasil tersebut

diperkuat dengan nilai Commuality Measurement yang menghasilkan setiap konstruk mencapai nilai di atas 0,5. Hasil pengujian dengan Composite Reliability, dan Cronbach's Alpha telah menunjukkan persyaratan yang wajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengujian validitas untuk indikator reflektif menggunakan tampilan antara skor butir dan skor konstruk. Pengukuran dengan indikator reflektif menunjukkan perubahan indikator dalam sebuah konstruksi jika indikator lain dari konstruk yang sama berubah (atau dihapus dari model). Indikator reflektif cocok untuk mengukur persepsi, sehingga penelitian ini menggunakan indikator reflektif. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa semua variabel memiliki loading factor dengan nilai diatas jumlah yang disarankan yaitu 0,5. Nilai terkecil adalah 0,560. Artinya indikator yang digunakan dalam penelitian ini valid atau sudah memenuhi validitas konvergen.

### Structural Model Testing (Inner Model)

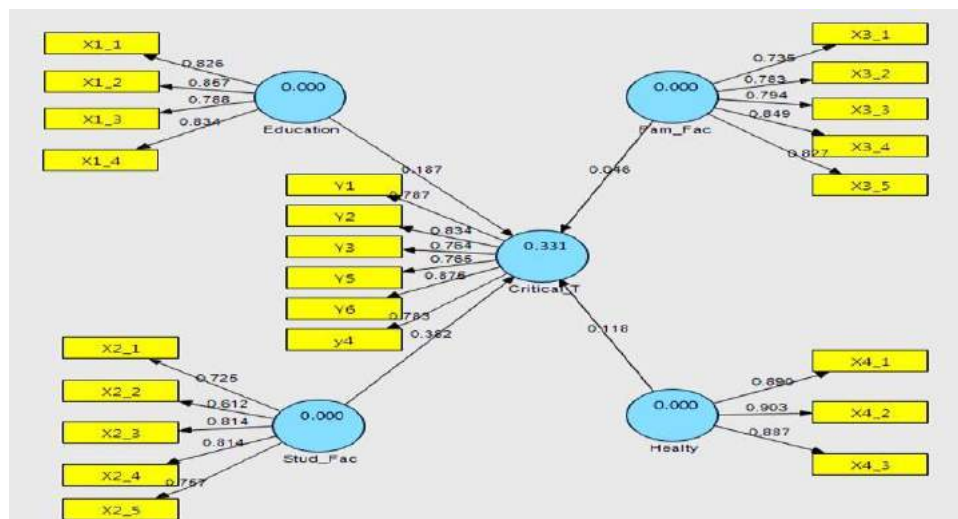
Setelah model yang diestimasi memenuhi kriteria *Outer Model*, maka di lanjut dengan pengujian model structural (*Inner model*). Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai R Square menunjukkan angka sebesar 0,331 untuk konstruk Critical Thinking yang berarti bahwa faktor Education, Family factor, Healthy dan Student Factor mampu menjelaskan varians Critical Thinking sebesar 33,1%. Sedangkan nilai R square untuk prestasi mahasiswa sebesar 0.450 berarti kontribusi variabel-variabel tersebut sebesar 45% terhadap presatasi mahasiswa.

**Tabel 3: R-Square**

	<b>R Square</b>
Critical_T	0.331
Education	
Fam_Fac	
Healty Food	
Prestasi	0.450
Stud_Fac	

Selanjutnya dilakukan menguji hipotesis dengan menggunakan nilai *t-statistics*. Parameter ada tidaknya pengaruh secara signifikan dapat dilihat dari nilai *t-statistics*, apabila nilai *t-statistics* menunjukkan angka  $\geq 1,96$  maka ada pengaruh yang dignifikan antara variabel eksogen terhadap variabel endogen. Sebaliknya jika *t-statistics*  $< 1,96$  maka tidak ada pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen.

Hasil perhitungan nilai *T-statistics* melalui evaluasi *inner model* pada Gambar 2, selanjutnya digunakan untuk pengujian hipotesis pengaruh antar variabel, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.



Gambar 2: Evaluation of Outer Loading

Gambar 2 menunjukkan hasil analisis data yang ditunjukkan pada tabel 4 bahwa faktor pendidikan berpengaruh signifikan terhadap berpikir kritis. Tingkat pengaruhnya adalah 0,187. Hal ini dibuktikan dengan nilai statistik sebesar 3,192 ( $p \geq 0,196$ ). Artinya hipotesis pertama diterima. Dengan kata lain, peningkatan faktor pendidikan secara signifikan akan mempengaruhi tingkat berpikir kritis siswa Indonesia dan Malaysia.

**Table 4: Test of Hypothesis**

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Error (STERR)	T Statistics ( O/STERR)	P**	Note
Edu -> CT	0.187	0.193	0.059	3.192	>1.96	H-1: Supported
Stud_Fac -> CT	0.382	0.379	0.067	5.661	>1.96	H-2: Supported
Fam_Fac -> CT	0.046	0.062	0.077	0.600	<1.96	H-3: Rejected
Food-> CT	0.118	0.115	0.078	1.518	<1.96	H-4: Rejected
Edu ->Prest	0,273	0,277	0,076	3,592	>1.96	H-5: Supported
Stud_Fac->Prest	0,139	0,137	0,076	1,842	<1.96	H-6: Rejected
Fam_Fac -> Prest	0,013	0,018	0,059	0,221	<1.96	H-7: Rejected
Food -> Prest	0,123	0,125	0,058	2,138	>1.96	H-8: Supported
Critical_T -> Prest	0,325	0,318	0,075	4,348	>1.96	H-8: Supported

Note: P\*\* = Tstatistic >1.96 Sig Tstatistic <1.96 Tidak Sig

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis data bahwa faktor pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Critical thinking, besarnya pengaruh sebesar 0,187. Hal ini juga ditunjukkan oleh nilai T-Sstatistic sebesar 3,192 ( $p \geq 0,196$ ) yang artinya bahwa hipotesis pertama diterima. Dengan kata lain, peningkatan faktor education akan memberi pengaruh yang signifikan pula terhadap tingkat critical thinking mahasiswa Indonesia dan mahasiswa Malaysia. Hal ini dapat dikatakan bahwa pembentukan keterampilan berpikir kritis mahasiswa tidak lepas dari peran pendidikan di perguruan tinggi melalui kurikulum yang diberikan, metode pembelajaran, proses belajar mengajar, dan suasana akademik. Dalam hal ini responden dapat berpikir lebih kritis melalui pembelajaran aktif seperti diskusi, pemecahan masalah, dan pembelajaran tentang pengambilan keputusan yang

tepat. Penelitian ini mendukung hasil penelitian Buhaerah (2012) dan (Horohiung, 2016), demikian juga hasil penelitian dari Slameto, (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berkualitas dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Perhitungan analisis data memperlihatkan bahwa faktor student berpengaruh sebesar 0,382 terhadap Critical Thinking. Pengaruh ini positif dan disertai dengan  $t_{\text{statistic}}$  sebesar 5,661 ( $p \geq 0,196$ ) yang artinya bahwa hipotesis ke-2 pada penelitian ini diterima. Dengan kata lain, peningkatan faktor student yaitu kepribadian mahasiswa akan memberi pengaruh yang signifikan pula terhadap tingkat critical thinking mahasiswa Indonesia dan mahasiswa Malaysia. Dengan kata lain, peningkatan faktor siswa yaitu faktor siswa akan menentukan tingkat berpikir kritis siswa tersebut. Selanjutnya siswa yang memiliki eksesi di atas serius ingin belajar untuk masa depan yang lebih baik. Temuan studi ini mendukung Rubinfeld & Scheffer (2006) yang menyatakan bahwa faktor kecemasan, kebiasaan, dan rutinitas seseorang dapat mengurangi pemikiran kritis dan perkembangan intelektual. Faktor lain yaitu perasaan atau emosi biasanya diidentikkan dengan satu kata: sedih; lega; senang; frustrasi; bingung; marah; dan seterusnya, juga bisa mempengaruhi pemikiran seseorang.

Family factor berpengaruh sebesar 0,046 terhadap Critical Thinking. Pengaruh ini positif dan disertai dengan  $t_{\text{statistic}}$  sebesar 0,600 ( $p < 1,96$ ) yang artinya bahwa hipotesis ke-3 pada penelitian ini tidak dapat diterima. Dengan kata lain, peningkatan family factor tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap tingkat critical thinking mahasiswa Indonesia dan mahasiswa Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dalam penelitian ini lebih mandiri dalam belajar, tidak lagi tergantung pada orang tua sehingga ada tidaknya dukungan orang tua tidak akan mempengaruhi tingkat critical thinking yang mereka miliki. Temuan ini tidak mendukung hasil penelitian Rubinfeld & Scheffer (2006), yang menyatakan bahwa faktor keluarga secara signifikan berpengaruh terhadap pemikiran kritis mahasiswa. Demikian juga hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Toni K. Dkk. (2015) dan Chau-Klu, C. Dkk. (2001).

Perhitungan analisis data memperlihatkan bahwa Healthy factor berpengaruh sebesar 0,118 terhadap Critical Thinking. Pengaruh ini positif dan disertai dengan  $t_{\text{statistic}}$  sebesar 1,518 ( $p < 1,96$ ) yang artinya bahwa hipotesis ke-4 pada penelitian ini tidak dapat diterima. Dengan kata lain, peningkatan healthy food factor tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap tingkat critical thinking mahasiswa Indonesia dan mahasiswa Malaysia. Menurut [pengamatan banyak responden yang cenderung menyukai makanan yang mudah didapat, seperti junk food; atau makanan dari luar yang mudah dipesan secara online. Ada yang tinggal di kos-kosan, makanya seadanya, tapi tetap semangat untuk belajar karena tuntutan kuliah yang harus diikuti. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Abdullah dan Rino Richardo (2017), dan Noviani et al. (2016) yang menyatakan bahwa faktor-faktor lain yang mempengaruhi berpikir kritis seperti kepribadian siswa; lingkungan keluarga mereka; dan makanan sehat dan bergizi.

Perhitungan analisis data memperlihatkan bahwa Education berpengaruh sebesar 0,273 terhadap IPK. Pengaruh ini positif dan disertai dengan  $t_{\text{statistic}}$  sebesar 3,986 ( $t \geq$

1,96) yang artinya bahwa hipotesis ke-5 pada penelitian ini diterima. Dengan kata lain, peningkatan faktor education akan memberi pengaruh yang signifikan pula terhadap tingkat Prestasi mahasiswa Indonesia dan mahasiswa Malaysia.

Perhitungan analisis data memperlihatkan bahwa faktor mahasiswa berpengaruh sebesar sebesar 0,139 terhadap prestasi. Pengaruh ini positif dan disertai dengan  $t_{\text{statistic}}$  sebesar 1,842 ( $t < 1,96$ ) yang artinya bahwa hipotesis ke-6 pada penelitian ini di tolak. Dengan kata lain, peningkatan faktor mahasiswa tidak memberi pengaruh yang signifikan pula terhadap tingkat prestasi mahasiswa Indonesia dan mahasiswa Malaysia.

Perhitungan analisis data memperlihatkan bahwa Family berpengaruh sebesar 0,013 terhadap prestasi. Pengaruh ini positif dan disertai dengan  $t_{\text{statistic}}$  sebesar 0,221 ( $t < 1,96$ ) yang artinya bahwa hipotesis ke-7 pada penelitian ini di tolak. Dengan kata lain, peningkatan faktor family tidak mampu memberi pengaruh yang signifikan pula terhadap tingkat prestasi mahasiswa Indonesia dan mahasiswa Malaysia.

Perhitungan analisis data memperlihatkan bahwa Food Factor berpengaruh sebesar 0,123 terhadap IPK. Pengaruh ini positif dan disertai dengan  $t_{\text{statistic}}$  sebesar 2,138 ( $t \geq 1,96$ ) yang artinya bahwa hipotesis ke-8 pada penelitian ini diterima. Dengan kata lain, peningkatan Food Factor akan memberi pengaruh yang signifikan pula terhadap tingkat IPK mahasiswa Indonesia dan mahasiswa Malaysia.

Perhitungan analisis data memperlihatkan bahwa Critical thinking berpengaruh sebesar 0,325 terhadap prestasi. Pengaruh ini positif dan disertai dengan  $t_{\text{statistic}}$  sebesar 4,348 ( $t \geq 1,96$ ) yang artinya bahwa hipotesis ke-9 pada penelitian ini diterima. Dengan kata lain, peningkatan Critical thinking akan memberi pengaruh yang signifikan pula terhadap tingkat Prestasi mahasiswa Indonesia dan mahasiswa Malaysia.

Selain pengujian hipotesis pengaruh variabel exogin terhadap variabel indogin, maka dalam penelitian ini juga dilakukan pengujian perbedaan Critical thinking berdasarkan varibel yang memengaruhinya, hasil pengujian ini dapat dilihat pada tabel 5.

Table 5  
 Differences of Critical Thinking Based on Influencing Variables

Variables	$T_{\text{statistik}}$	Standard Error	$T_{\text{group}}$	Note
<b>1. Education Factor</b>				
Indonesia	2.611	0.098	2.690	Significance >Indonesia
Malaysia	2.269	0.081		
<b>2. Student Factor</b>				
Indonesia	2.339	0.115	-15.107	Significance >Malaysia
Malaysia	4.464	0.081		
<b>3. Family Factor</b>				
Indonesia	4.445	0.133	21.622	Significance >Indonesia
Malaysia	0.86	0.099		
<b>4. Healthy Food</b>				
Indonesia	1.375	0.156	-2.185	Significance >Malaysia
Malaysia	1.774	0.095		

Table 5 shows the results of critical thinking between Malaysian and Indonesian respondents; based on its variables, this analysis was conducted using the T-group Test. Each data's paths calculate to find the statistical value and standard error value of each statistical significance (Ghozali and Latan, 2012: 299). After that, each cost is calculated manually by using the t-test. The analysis of each variable in the group of respondents from each country, as presented in Table 5.

The education factors of Malaysian and Indonesian respondents significantly differ upon critical thinking, with the value of 2.690 and Indonesia being greater than Malaysian students. Furthermore, the student's factor of Malaysian and Indonesian respondents shows significantly different, showing the amount of T-group value of -15.107, and it's higher than -1.96. It indicates that Malaysia's respondents have higher learning outcomes, more motivated to learn, an interest in learning, a right learning attitude, and higher emotional intelligence than Indonesian respondents. Simultaneously, the family factor of Indonesian respondents has a significant difference in critical thinking with Malaysian Respondents. However, the family factor of Malaysian students has a significant difference in critical thinking.

The difference in critical thinking based on family factors is significant between Malaysia and Indonesia, and the family factor of Indonesian respondents was higher than that of Malaysian respondents. Next, the difference between critical thinking based on Indonesian and Malaysian respondents' healthy food factors was also significantly different, as indicated by the T-group calculation results show -2.185. It is higher than 0.96; Indonesian and Malaysian respondents' nutritional food factors show significant differences. Malaysian respondents show higher scores compared to Indonesian respondents.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi berpikir kritis mahasiswa ditemukan dalam penelitian ini adalah faktor pendidikan, faktor personal mahasiswa, keluarga, dan makanan sehat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendidikan dan faktor mahasiswa berpengaruh signifikan terhadap berpikir kritis demikian juga terhadap prestasi mahasiswa. Sedangkan faktor keluarga dan makanan sehat berpengaruh tidak signifikan terhadap berpikir kritis mahasiswa demikian juga terhadap prestasi menunjukkan bahwa faktor keluarga dan makanan sehat berpengaruh tidak signifikan terhadap prestasi mahasiswa.

Tingkat berpikir kritis antara responden Indonesia dan Malaysia berbeda secara signifikan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh faktor pendidikan dan faktor keluarga responden Indonesia yang lebih tinggi dibandingkan responden Malaysia. Meskipun demikian, faktor personal dan makanan sehat juga menunjukkan perbedaan yang signifikan dan perbedaan tersebut menunjukkan bahwa orang Malaysia lebih unggul daripada orang Indonesia. Dapat disiratkan bahwa faktor pendidikan membantu membentuk pemikiran kritis. Hal tersebut akan ditingkatkan setelah mengembangkan kurikulum dengan pembelajaran yang dapat mengarah pada berpikir kritis siswa, penggunaan metode dan proses pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran berbasis kasus, atau diskusi yang merangsang berfikir kritis; sehingga menciptakan suasana akademik yang tepat. Selain itu perhatian dari pihak keluarga sangat dibutuhkan baik di tingkat perguruan tinggi maupun di tempat kerja sebagai karyawan atau pengusaha.

Untuk mencapai hasil yang optimal dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, individu tersebut tetap membutuhkan perhatian dari anggota keluarga atau orang tua.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut dikemukakan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada individu harus memiliki pendidikan yang berkualitas. Faktor pendidikan dapat diperoleh dari proses pendidikan yang diberikan oleh perguruan tinggi kepada mahasiswanya. Artinya, pemilihan universitas yang tepat yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis sangat dianjurkan. Selain itu, kepribadian individu dapat dikembangkan dengan meningkatkan motivasi untuk sukses; niat untuk belajar; sikap belajar; dan kecerdasan emosional. Setelah kepribadian ditingkatkan oleh faktor-faktor di atas, hal ini akan mempengaruhi individu untuk berusaha berpikir kritis. Meskipun makanan tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, namun tetap harus diperhatikan karena bermanfaat bagi kesehatan. Artinya siswa harus menjaga kesehatannya dengan mengkonsumsi makanan sehat, makanan yang higienis, makanan yang bebas bahan kimia, dan makanan bergizi.

### **ACKNOWLEDGMENT**

Tim peneliti ini adalah para dosen yang dilakukan atas kerjasama antara Universitas 17 Agustus 1945 (UNTAG) Surabaya dan Universiti Teknologi Mara (UiTM) Malaysia. Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada pimpinan UNTAG Surabaya dan UiTM Malaysia. yang telah memberikan dana dan memfasilitasi untuk menyelesaikan penelitian ini dan mempublikasikannya. 31

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alberti, F., Sciascia, S., and Poli A. (2004), Entrepreneurship Education: Notes on an Ongoing Debate. In *14<sup>th</sup> Annual IntEnt Conference Italy*, July 4-7
- Alhaji, Abdul. (2015), Entrepreneurship Education And Its Impact On Self Employment Intention And Entrepreneurial Self Efficacy. *Journal Humanities And Social Sciences*. Vol 3. No 1, pp 57-63
- Aprilia Periera, Nurlaila Abdullah Mashabi, dan Metty Muhariati, Pengaruh Dukungan Orangtua terhadap Minat Anak dalam berwirausaha, *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan* <http://doi.org/10.21009/JKKP> DOI: [doi.org/10.21009/JKKP.042.04](http://doi.org/10.21009/JKKP.042.04) E-ISSN : 2597-4521
- Baiti, H. N. (2010). Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Di MTs Miftahul Huda Muncar Banyuwangi 2009-2010. Malang: Fakultas Psikologi
- Budi, dan Fabianus Fensi, Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha, *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan* Vol.2, No.1. 1-9. 2018 ISSN: 2581-2718 E-ISSN: 2620-3480
- Dicky Yuswardi Wiratama, Formaida Tambunan (2017), Pengaruh Peran Keluarga Terhadap Keberhasilan Wirausaha di Kelurahan Helvetia Tengah Medan,

- Prosiding Seminar Hilirisasi Penelitian Untuk Kesejahteraan Masyarakat Lembaga Penelitian Universitas Negeri Medan*, 28 September 2017
- Febriyanto. (2013). "Peran Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Mahasiswa Berwirausaha" *Derivatif Jurnal Manajemen*, vol. 7 No.2, pp. 43-48. ISSN: 1978-6573
- Hipjillah, A. & Badriyah, N. (2015). Mahasiswa Bekerja Paruh Waktu; Antara Konsumsi dan Prestasi Akademik (Studi Pada Mahasiswa Bekerja Paruh Waktu di Uno Board Game Cafe). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis*, 3(2),
- Johannisson, B. (1991). University Training for Entrepreneurship: Swedish Approaches. *Journal of Entrepreneurship and Regional Development*, 13 (1), 67-82.
- Kuh, George D., Kinzie, Jillian., Buckley, Jennifer A., 2006, What Matters to Student Success: A Review of the Literature, National Postsecondary Education Cooperative (NPEC).
- Komara, Endang. (2014). "Strategi Perguruan Tinggi Dalam Mewujudkan Enterpreneurial Campus" *Jurnal Kajian Pendidikan*, vol. 4, No. 2, pp. 255-262. ISSN: 2088-1290
- Lestari, B.R dan Trisnadi Wijaya. 2012. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Di STIE MDP, STMIK MDP, Dan STIE MUSI. Forum Bisnis dan Kewirausahaan *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, Vol. 1 No. 02, pp: 112-119
- Muhammad Amsal Sahban (2017), The Influence of Social Support on Entrepreneurial Inclination among Business Students in Indonesia, *Information Management and Business Review* (ISSN 2220-3796) Vol. 8, No. 3, pp. 32-46, June 2016
- [Muhammad Farrukh](#), [Azeem Ahmad Khan](#), [Muhammad Shahid Khan](#), [Sara Ravan Ramzani](#), [Bakare Soladoye Akeem Soladoye](#), (2017) "Entrepreneurial intentions: the role of family factors, personality traits and self-efficacy", *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, Vol. 13 Issue: 4, pp.303-317, <https://doi.org/10.1108/WJEMSD-03-2017-0018>
- Naderi, Nahid, Saeed R. dan Ahmad R.N.I. (2013). "Explaining the Role of Education Quality in University Entrepreneurship: Based on Grounded Theory" *Asian Journal of Management Sciences & Education*, vol. 2 No. 4, pp. 128- 135. ISSN: 2186-8441
- Nova Tiara Ramadhani1 , Ida Nurnida, (2017), Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Ecodemica*, Vol. 1 No. 1 April 2017 ISSN: 2355-0295, E-ISSN : 2549-8932 89 32
- Sawiji. (2008). Pendamping Materi Kewarganegaraan. Klaten: Penerbit Agung
- Sondari, Mery C. (2014). "Is Entrepreneurship Education Really Needed?: Examining the Antecedent of Enterpreneurial Career Intention" *Procedia-Social and Behaviorial Sciences*, 115, pp. 44-53. ISSN: 1877-0428



- Sriana Septiawati (2017), Pengaruh Dukungan Sosial dan Kepribadian Ekstraversi terhadap Minat Berwirausaha pada Mahasiswa, *Jurnal Ecopsy*, Volume 4 Nomor 2, Agustus 2017.
- Susilaningsih, 2015, Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi: Pentingkah Untuk Semua Profesi?, *Jurnal Economia*, Volume 11, Nomor 1, April 2015
- Sudarmiati. (2009). “Enterpreneurship dan Metode Pembelajarannya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)” *Jurnal Ekonomi Bisnis*, vol. 14 No. 2, pp. 102-113. ISSN: 0853-7283
- Sugiyanto. (2007). Kontribusi Gaya Belajar dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas XI SMA Negeri 10 Semarang. Yogyakarta: UNY.
- Suryabrata, S. (2010). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tao Shen, Rutgers, E. Osorio, Rutgers, and Alexander Settles, Rutgers, (2017), Does family support matter? The influence of support factors on entrepreneurial attitudes and intentions of college students. Article (**PDF Available**) in *Academy of Entrepreneurship Journal* 23(1):24-43 · April 2017
- Yunita Yuliana (2017), Pentingnya Jiwa Wirausaha Bagi Mahasiswa EKONOMI 3 April 2017
- .....(2012), Strategi Perguruan Tinggi Mewujudkan Entrepreneurial Campus <https://ristekdikti.go.id/kolom-opini/strategi-perguruan-tinggi-mewujudkan-entrepreneurial-campus/#zzWLDmCLTk6qCxBI.99>